

Pemberdayaan Kader dan Inovasi Posyandu Keliling untuk Optimalisasi Pemantauan Pertumbuhan Balita di Desa Batukorogan, Bangkalan

Cadre Empowerment and Mobile Posyandu Innovation to Optimize Toddler Growth Monitoring in Batukorogan Village, Bangkalan

Inne Soesanti^{1*}, Ervi Husni², Nuning Marina Pengge¹

¹ Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Surabaya, Indonesia

² Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Surabaya, Indonesia

*Email Korespondensi: inne@poltekkes-surabaya.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu dan kesadaran ibu balita dalam pemantauan pertumbuhan anak sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Batukorogan, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan 17 kader posyandu dan 21 ibu balita melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, monitoring, dan tindak lanjut. Pelatihan diberikan kepada kader posyandu mengenai teknik pengukuran antropometri, plotting hasil pada Kartu Menuju Sehat (KMS), dan interpretasi status pertumbuhan. Sementara itu, edukasi kepada ibu balita difokuskan pada pentingnya pemantauan pertumbuhan, pola pengasuhan, dan praktik pemberian makan bayi dan anak yang benar. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan kader sebesar 85% ($p=0,03$) dan keterampilan sebesar 92% ($p=0,03$). Pengetahuan ibu balita juga meningkat sebesar 80,1%, meskipun tidak signifikan secara statistik ($p=0,32$), namun berdampak positif terhadap perubahan perilaku. Implementasi posyandu keliling berhasil meningkatkan cakupan D/S dari 68% menjadi 85%. Kegiatan ini membuktikan bahwa pemberdayaan kader melalui pelatihan terstruktur dan inovasi posyandu keliling efektif meningkatkan kualitas pemantauan pertumbuhan anak dan memperkuat upaya pencegahan stunting berbasis masyarakat.

Kata kunci: Pemberdayaan Kader, Posyandu Keliling, Stunting, Antropometri, Pemantauan Pertumbuhan

Abstract

This community service activity aims to increase the capacity of posyandu cadres and raise awareness among mothers of children under five about monitoring child growth as an effort to prevent stunting in Batukorogan Village, Kokop District, Bangkalan Regency. The method used is Participatory Action Research (PAR) involving 17 posyandu cadres and 21 mothers under five through the stages of preparation, implementation, monitoring, and follow-up. Training was given to posyandu cadres on anthropometric measurement techniques, plotting results on the Healthy Towards Cards (KMS), and interpretation of growth status. Meanwhile, education for mothers under five is focused on the importance of monitoring growth, parenting patterns, and proper infant and child feeding practices. The results showed a significant increase in cadre knowledge by 85% ($p = 0.03$) and skills by 92% ($p = 0.03$). The knowledge of mothers under five also increased by 80.1%, although it was not statistically significant ($p=0.32$), but had a positive impact on behavior change. The implementation of mobile posyandu has successfully increased the coverage of D/S from 68% to 85%. This activity demonstrates that cadre empowerment through structured training and mobile posyandu innovation is effective in enhancing the quality of child growth monitoring and strengthening community-based efforts to prevent stunting.

Keywords: Cadre Empowerment, Mobile Posyandu, Stunting, Anthropometry, Growth Monitoring

Pesan Utama:

- Pemberdayaan kader posyandu melalui pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pemantauan pertumbuhan balita.
- Inovasi posyandu keliling efektif menjangkau wilayah terpencil dan meningkatkan cakupan D/S hingga 85%.
- Edukasi ibu balita meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif dalam pencegahan stunting di tingkat desa.



Copyright (c) 2025 Authors.

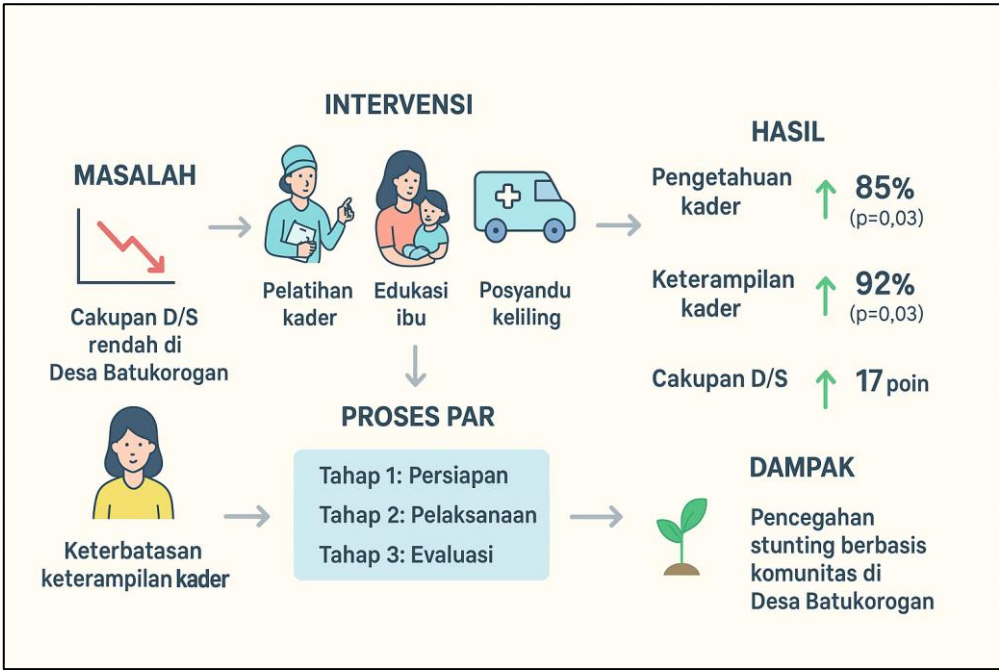
Received: 24 October 2025
Accepted: 5 November 2025

DOI: <https://doi.org/10.56303/jppmi.v4i2.1002>



This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License

GRAPHICAL ABSTRACT



PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan dengan akses pelayanan kesehatan yang terbatas (Koerniawati & Sartika, 2023; Siramaneerat et al., 2024). Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi dalam waktu lama, infeksi berulang, dan pola asuh yang kurang optimal, sehingga menyebabkan anak mengalami hambatan pertumbuhan linear (tinggi badan menurut umur rendah) (Akbar Resti Rahmadika et al., 2023; Jamaluddin et al., 2022). Dampak stunting tidak hanya terlihat pada pertumbuhan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, imunitas, dan produktivitas di masa depan (Gemechu et al., 2023; Kairy et al., 2024). Pemerintah Indonesia telah menetapkan penurunan angka stunting sebagai salah satu prioritas nasional melalui berbagai program intervensi gizi spesifik dan sensitif, salah satunya melalui optimalisasi kegiatan posyandu (Hafid et al., 2023; Mpanau et al., 2025).

Posyandu merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan ibu dan anak di tingkat masyarakat. Melalui posyandu, pemantauan pertumbuhan balita dapat dilakukan secara rutin untuk mendeteksi dini gangguan pertumbuhan dan segera dilakukan tindak lanjut (Jokhu & Syauly, 2024). Namun, permasalahan yang sering dihadapi di lapangan adalah rendahnya tingkat partisipasi ibu balita dalam kegiatan posyandu (rasio D/S rendah) serta keterbatasan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri dan interpretasi hasil pertumbuhan (Arief et al., 2025; Rianda et al., 2023). Kondisi ini juga terjadi di Desa Batukorogan, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan, di mana sebagian ibu balita belum memahami pentingnya

pemantauan pertumbuhan dan kader posyandu masih kurang terampil dalam pelaksanaan tugas pemantauan pertumbuhan anak.

Desa Batukorogan merupakan wilayah dengan karakteristik geografis yang cukup menantang dan jarak antar dusun yang relatif jauh, sehingga sebagian ibu balita mengalami kesulitan untuk datang ke posyandu. Akibatnya, tidak semua anak balita terpantau pertumbuhannya setiap bulan. Kondisi ini dapat menghambat deteksi dini kasus stunting dan memperburuk status gizi anak. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pelayanan melalui kegiatan posyandu keliling yang dapat menjangkau ibu balita di wilayah terpencil. Selain itu, peningkatan kapasitas kader posyandu menjadi faktor penting untuk menjamin kualitas pelaksanaan pemantauan pertumbuhan dan keberhasilan program pencegahan stunting di tingkat desa (Ansori et al., 2022; Prasetyo et al., 2025).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk memberdayakan kader posyandu agar mampu berperan aktif dalam pemantauan pertumbuhan anak balita melalui pelatihan dan pendampingan teknis. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri, plotting hasil pengukuran pada Kartu Menuju Sehat (KMS), serta kemampuan interpretasi status pertumbuhan anak. Selain itu, diberikan pula edukasi kepada ibu balita mengenai pentingnya pemantauan pertumbuhan, pola pengasuhan yang tepat, dan pemberian makan bayi dan anak (PMBA) yang sesuai dengan kebutuhan gizi.

Melalui pendekatan edukasi, pelatihan, dan inovasi posyandu keliling, diharapkan terjadi peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu, peningkatan kemampuan kader, serta penurunan angka stunting di wilayah sasaran. Pemberdayaan kader posyandu bukan hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat sistem kesehatan masyarakat berbasis komunitas. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan Desa Batukorogan dapat menjadi contoh praktik baik dalam upaya pencegahan stunting melalui sinergi antara tenaga kesehatan, kader, pemerintah desa, dan masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini dipilih karena tujuan kegiatan tidak hanya untuk memberikan penyuluhan, tetapi juga memberdayakan masyarakat agar menjadi pelaku aktif dalam pencegahan stunting di tingkat desa. Melalui PAR, masyarakat—dalam hal ini kader posyandu dan ibu balita—dilibatkan secara aktif mulai dari tahap identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Dengan demikian, perubahan yang terjadi diharapkan bersifat berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Kegiatan dilaksanakan di Desa Batukorogan, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur, pada bulan Juli hingga Agustus 2025. Desa ini dipilih sebagai lokasi kegiatan karena berdasarkan hasil observasi awal dan data dari Puskesmas Kokop, diketahui bahwa cakupan pemantauan pertumbuhan anak balita di wilayah tersebut masih rendah, dan sebagian besar kader posyandu belum memiliki keterampilan optimal dalam melakukan pengukuran antropometri maupun interpretasi Kartu Menuju Sehat (KMS). Selain itu, kondisi geografis yang sulit dijangkau serta keterbatasan akses transportasi membuat sebagian ibu balita tidak rutin datang ke posyandu, sehingga risiko terjadinya stunting lebih tinggi.

Sasaran kegiatan ini terdiri dari dua kelompok utama, yaitu kader posyandu dan ibu balita. Terdapat 17 kader posyandu aktif yang menjadi peserta utama pelatihan, serta 21 ibu balita yang menjadi sasaran kegiatan edukasi. Kader posyandu dilibatkan dalam kegiatan peningkatan kapasitas melalui pelatihan teknis, sedangkan ibu balita mendapatkan edukasi tentang pentingnya pemantauan pertumbuhan, pola pengasuhan yang benar, serta praktik pemberian makan bayi dan anak (Infant and Young Child Feeding). Pemilihan peserta dilakukan

secara purposif, dengan mempertimbangkan peran mereka dalam kegiatan posyandu dan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir.

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi empat tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap monitoring dan evaluasi, serta tahap tindak lanjut. Tahap persiapan meliputi kegiatan perencanaan dan koordinasi dengan berbagai pihak terkait, seperti Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) Kabupaten Bangkalan, Dinas Kesehatan, Puskesmas Kokop, serta Pemerintah Desa Batukorogan. Pada tahap ini, tim pengabdian juga bekerja sama dengan tenaga pelaksana gizi (TPG) dan bidan desa untuk menyusun modul pelatihan, media edukasi, serta instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-post test dan lembar observasi keterampilan. Materi pelatihan kader difokuskan pada pengukuran antropometri yang sesuai standar serta cara menginterpretasikan hasil pengukuran menggunakan grafik KMS, sedangkan materi edukasi bagi ibu balita mencakup topik pentingnya pemantauan pertumbuhan, pola asuh, serta pemberian makan bayi dan anak.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian. Kegiatan edukasi bagi ibu balita dilaksanakan dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, serta pemutaran video edukatif. Sementara itu, kegiatan pelatihan bagi kader posyandu dilaksanakan dalam bentuk kombinasi teori dan praktik langsung menggunakan alat antropometri standar seperti timbangan digital, microtoise, dan length board. Selama pelatihan, kader diajarkan teknik pengukuran berat badan, panjang atau tinggi badan, serta lingkar kepala balita, kemudian mempraktikkan cara plotting hasil ke grafik KMS dan menafsirkan status pertumbuhan anak. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan pre-test sebelum pelatihan dan post-test setelah kegiatan, baik bagi kader maupun ibu balita. Selain itu, inovasi posyandu keliling diterapkan sebagai strategi untuk menjangkau rumah ibu balita yang tidak bisa hadir di posyandu tetap. Melalui pendekatan jemput bola ini, kader dapat melakukan pengukuran langsung di rumah warga, sehingga cakupan pemantauan pertumbuhan meningkat.

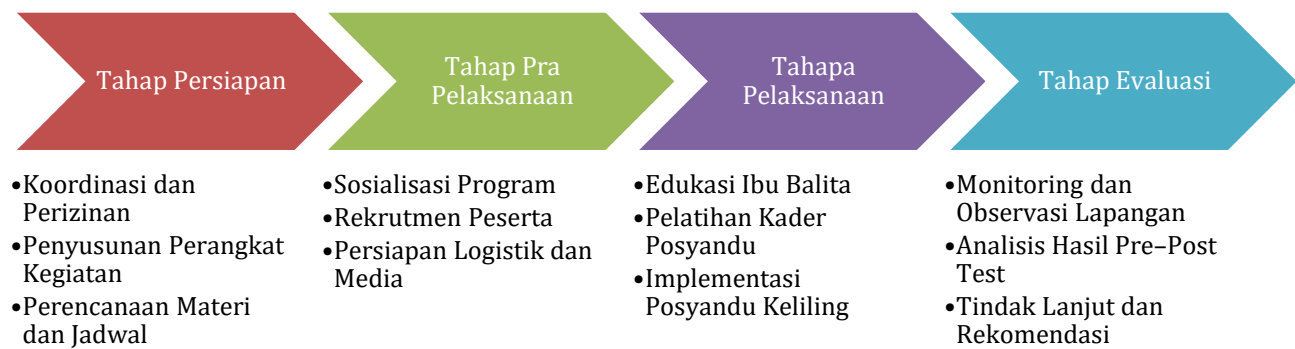
Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan oleh tim pengabdian bersama tenaga gizi Puskesmas Kokop. Evaluasi kegiatan difokuskan pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan cakupan D/S (jumlah balita ditimbang dibandingkan jumlah sasaran). Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi langsung, dan dokumentasi kegiatan. Nilai rata-rata hasil pre-test dan post-test dianalisis menggunakan uji statistik paired t-test dengan tingkat signifikansi 0,05 untuk mengetahui perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah kegiatan. Sementara itu, data kualitatif berupa tanggapan peserta dan pengamatan selama kegiatan dianalisis secara deskriptif untuk menilai perubahan sikap dan perilaku peserta.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi kuesioner pengetahuan, lembar observasi keterampilan, serta data sekunder mengenai cakupan D/S dari Puskesmas Kokop. Analisis data dilakukan secara kombinatorik antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hasil kegiatan. Hasil analisis kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi bagi pemerintah desa dan tenaga kesehatan setempat.

Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika pengabdian masyarakat. Sebelum kegiatan dimulai, peserta diberikan penjelasan tentang tujuan dan manfaat kegiatan serta diminta kesediaannya untuk berpartisipasi secara sukarela. Tim pengabdian menjamin kerahasiaan data pribadi peserta dan memastikan bahwa tidak ada pihak yang dirugikan selama pelaksanaan kegiatan. Kolaborasi antara akademisi, tenaga kesehatan, dan pemerintah desa menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Pemerintah Desa Batukorogan menyediakan sarana dan prasarana pendukung seperti tempat kegiatan, LCD, dan sound system, sedangkan Puskesmas Kokop memberikan dukungan teknis dalam pelatihan antropometri dan supervisi lapangan.

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan beberapa indikator utama, yaitu peningkatan pengetahuan ibu balita minimal 50%, peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu minimal 75%, peningkatan cakupan D/S minimal 10% setelah pelaksanaan posyandu keliling, serta tercapainya luaran berupa publikasi

media sosial, video dokumentasi, dan poster edukatif yang diajukan untuk mendapatkan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Setelah kegiatan berakhir, dilakukan pendampingan berkelanjutan oleh tim pengabdi dan tenaga gizi Puskesmas untuk memastikan kader tetap menjalankan kegiatan pemantauan pertumbuhan secara rutin. Program ini diharapkan menjadi model pemberdayaan kader posyandu yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan kondisi geografis serupa, sebagai upaya memperkuat deteksi dini stunting di tingkat desa dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.



Gambar 1 Bagan Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian (Contoh Tahapan Pelaksanaan Pengabdian)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam melakukan pemantauan pertumbuhan anak balita serta meningkatkan kesadaran ibu balita terhadap pentingnya deteksi dini stunting. Berdasarkan hasil pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan menunjukkan capaian positif pada seluruh indikator, baik peningkatan pengetahuan, keterampilan, maupun partisipasi Masyarakat.

Tabel 1 Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Batukorogan

No	Kegiatan	Peserta	Indikator	Pre-Test	Post-Test
1	Edukasi ibu balita tentang pemantauan pertumbuhan dan PMBA	21 ibu balita	Pengetahuan	56,2	101,3
2	Pelatihan kader posyandu tentang antropometri dan KMS	17 kader	Pengetahuan	60,4	111,8
3	Pelatihan keterampilan praktik kader posyandu	17 kader	Keterampilan	51,5	99,0
4	Implementasi <i>posyandu keliling</i>	Kader & ibu balita	Cakupan D/S	68%	85%

Tahap edukasi bagi ibu balita menghasilkan peningkatan pengetahuan sebesar 80,1%, meskipun hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,32$ ($p>0,05$), yang berarti peningkatan tersebut tidak signifikan secara statistik. Namun, secara praktis hasil ini tetap menunjukkan perubahan pemahaman yang bermakna. Sebagian besar ibu balita mulai memahami arti penting pemantauan pertumbuhan anak secara rutin, mengerti makna warna pada grafik Kartu Menuju Sehat (KMS), serta menunjukkan perubahan perilaku seperti lebih aktif hadir ke posyandu setiap bulan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Miskiyah et al., 2025, yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu berpengaruh terhadap keaktifan mereka dalam kegiatan posyandu. Meskipun peningkatan

pengetahuan tidak selalu signifikan secara statistik, perubahan perilaku positif yang tampak di lapangan merupakan hasil nyata dari proses edukasi yang berkelanjutan dan kontekstual (Miskiyah et al., 2025).

Pelatihan kader posyandu merupakan komponen inti dari kegiatan ini. Berdasarkan hasil pre-post test, terjadi peningkatan pengetahuan kader sebesar 85% dengan nilai $p=0,03$ ($p<0,05$), yang berarti signifikan secara statistik. Selain itu, keterampilan kader meningkat sebesar 92%, juga dengan hasil signifikan ($p=0,03$). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan pengukuran antropometri dan interpretasi hasil pertumbuhan secara akurat. Kader yang sebelumnya belum memahami cara penggunaan alat ukur seperti timbangan digital, microtoise, atau length board kini mampu melakukan pengukuran dengan benar dan menginterpretasikan hasil ke grafik KMS dengan tepat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ekasanti et al., 2023, yang membuktikan bahwa pelatihan antropometri secara berkelanjutan berhubungan dengan peningkatan kompetensi kader dalam mendeteksi stunting (Ekasanti et al., 2023).

Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga menumbuhkan kepercayaan diri kader dalam melaksanakan tugasnya di lapangan. Kader tidak hanya mampu melakukan pengukuran, tetapi juga dapat memberikan penjelasan kepada ibu balita mengenai hasil pertumbuhan anak dan memberikan saran terkait pola asuh dan pemberian makan yang tepat. Peningkatan kapasitas ini memperkuat peran kader sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat di tingkat desa. Menurut Islamiyati, 2022, kemampuan kader dalam mengukur pertumbuhan anak dengan benar merupakan faktor penting dalam mendeteksi dini gangguan pertumbuhan dan mencegah stunting secara efektif (Islamiyati, 2022).

Implementasi posyandu keliling menjadi inovasi penting dalam kegiatan ini. Program ini dikembangkan untuk menjangkau wilayah yang sulit diakses karena kondisi geografis Desa Batukorogan yang terpencar. Melalui pendekatan jemput bola, kader posyandu mendatangi rumah ibu balita yang tidak bisa hadir di posyandu tetap, melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan anak secara langsung, serta mencatat hasil pengukuran ke dalam KMS. Strategi ini terbukti efektif meningkatkan cakupan D/S dari 68% menjadi 85%, atau meningkat sebesar 17 poin setelah pelaksanaan program. Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan model posyandu keliling dalam memperluas jangkauan layanan kesehatan anak di daerah dengan keterbatasan akses transportasi. Model ini dapat direplikasi di daerah lain dengan karakteristik serupa.

Dari hasil monitoring dan evaluasi, ditemukan pula adanya peningkatan antusiasme masyarakat terhadap kegiatan posyandu. Kader posyandu menjadi lebih aktif dalam melakukan pendekatan interpersonal kepada ibu balita dan masyarakat, serta menunjukkan inisiatif untuk terus melakukan pemantauan pertumbuhan meskipun di luar jadwal kegiatan formal. Ibu balita pun mulai lebih rutin menanyakan hasil pertumbuhan anaknya kepada kader, yang menunjukkan adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya pemantauan pertumbuhan. Observasi lapangan menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas dengan metode interaktif seperti diskusi, pemutaran video, dan praktik langsung lebih efektif dibandingkan penyuluhan satu arah. Pendekatan partisipatif seperti ini membuat peserta merasa lebih terlibat dan meningkatkan retensi pengetahuan.

Luaran kegiatan pengabdian juga menunjukkan kemajuan yang signifikan. Dua luaran wajib telah tercapai, yaitu publikasi kegiatan di media sosial (Facebook) dan unggahan video dokumentasi di YouTube. Sementara itu, luaran tambahan berupa poster edukatif "Pantau Balita untuk Cegah Stunting" telah selesai disusun dan sedang dalam proses pengajuan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Poster tersebut berisi pesan-pesan kunci tentang penyebab dan pencegahan stunting, serta langkah sederhana yang dapat dilakukan masyarakat untuk menjaga pertumbuhan anak. Kegiatan ini juga telah melibatkan pemerintah desa secara aktif, yang menyediakan sarana dan prasarana seperti tempat kegiatan, LCD, dan tenaga pendukung. Kolaborasi lintas sektor ini menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan program, sebagaimana ditegaskan oleh Rambey & Ginting (2025) bahwa

sinergi antara tenaga kesehatan, aparat desa, dan masyarakat merupakan komponen kunci dalam keberhasilan program kesehatan masyarakat (Rambey & Ginting, 2025).



Gambar 2 Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu kader dan ibu balita, tetapi juga memperkuat sistem pelayanan kesehatan berbasis komunitas. Dengan meningkatnya keterampilan kader dan kesadaran masyarakat, sistem pemantauan pertumbuhan anak di tingkat desa dapat berjalan lebih optimal. Hasil ini mendukung teori pemberdayaan masyarakat (community empowerment), di mana perubahan yang berkelanjutan dapat dicapai ketika masyarakat menjadi pelaku aktif, bukan sekadar penerima manfaat. Dalam konteks pencegahan stunting, pendekatan ini sangat relevan karena keberhasilan program sangat bergantung pada perubahan perilaku jangka panjang dalam keluarga dan komunitas.

Meskipun demikian, kegiatan ini juga memiliki keterbatasan. Jumlah peserta yang relatif sedikit membuat generalisasi hasil menjadi terbatas. Selain itu, durasi pelaksanaan yang singkat menyebabkan proses pendampingan pasca pelatihan belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan lanjutan yang berfokus pada pendampingan kader secara berkelanjutan dan evaluasi jangka panjang terhadap dampak kegiatan terhadap prevalensi stunting di wilayah tersebut. Rencana tindak lanjut yang telah disusun mencakup pelaksanaan monitoring rutin terhadap D/S, evaluasi plotting KMS setiap bulan, serta pengembangan posyandu keliling jika cakupan D/S turun di bawah 80%.

Dengan mempertimbangkan hasil dan tantangan tersebut, kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan sebagai langkah awal yang efektif dalam membangun sistem pemantauan pertumbuhan anak berbasis masyarakat. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu, dukungan aktif pemerintah desa, serta keterlibatan ibu balita menjadi fondasi kuat bagi keberlanjutan program. Ke depan, model pemberdayaan kader dan inovasi posyandu keliling dapat dijadikan strategi nasional dalam memperkuat upaya deteksi dini dan pencegahan stunting di daerah terpencil.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan anak balita serta memperkuat peran masyarakat dalam pencegahan stunting di Desa Batukorogan. Melalui pelatihan dan pendampingan, pengetahuan kader meningkat sebesar 85% dan keterampilan praktik sebesar 92%, menunjukkan hasil yang signifikan. Edukasi kepada ibu balita juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemantauan pertumbuhan dan praktik pemberian makan bayi dan anak yang benar. Inovasi posyandu keliling terbukti efektif menjangkau wilayah terpencil dan meningkatkan cakupan D/S dari 68% menjadi 85%. Secara keseluruhan, pemberdayaan kader posyandu melalui pendekatan partisipatif dan pelatihan terstruktur merupakan strategi efektif untuk memperkuat deteksi dini serta pencegahan stunting di tingkat desa.

PENDANAAN

Biaya publikasi Pengabdian kepada masyarakat ini didanai oleh Poltekkes Kemenkes Surabaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Batukorogan, Puskesmas Kokop, dan kader posyandu setempat atas dukungan dan kerja samanya selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada Poltekkes Kemenkes Surabaya yang telah memberikan izin dan dukungan administratif sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Resti Rahmadika, Kartika Windy, & Khairunnisa Mutiara. (2023). The Effect of Stunting on Child Growth and Development. *Scientific Journal*, 153–160.
- Ansori, M., Amaliah, L., & Bohari. (2022). Sosialisasi Pencegahan Stunting dengan Pemenuhan Gizi pada Usia Pra-Nikah di Desa Sukajadi. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 1(2), 126–129. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v1i2.62>
- Arief, E., Yudianti, Y., & Hapzah, H. (2025). Pelatihan Kader Posyandu dalam Pembuatan Makanan Pendamping ASI dengan Pemanfaatan Pangan Lokal di Kabupaten Mamuju. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 4(1), 31–37. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v4i1.328>
- Ekasanti, E., Ryadinency, R., & Djano, N. A. R. (2023). The Relationship Between Anthropometry Training and the Improvement of the Village Health Workers' (Cadres) Competence in Detecting Stunting in Wara Public Health Centre, Palopo City. *Amerta Nutrition*, 7(2), 255–261. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i2.2023.255-261>
- Gemechu, K., Asmerom, H., Gedefaw, L., Arkew, M., Bete, T., & Adissu, W. (2023). Anemia prevalence and associated factors among school-children of Kersa Woreda in eastern Ethiopia: A cross-sectional study. *PLOS ONE*,

18(3), e0283421. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0283421>

- Hafid, F., Nasrul, Ramadhan, K., Cahyani, Y. E., & Sarimin, S. (2023). *Exploring Stunting Risk Factors in Palu City: Maternal Education, Occupation, Caesarean Delivery, and Child's History of Illness* (Number ICoHPS). Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-324-5_38
- Islamiyati. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN Factors Related to Cadre Skills in Stimulation and. *Jurnal Riset Kesehatan*, 14(1), 86–96.
- Jamaluddin, Madina, J. I., Saida, N., Andari, E. A., Mujahida, N., Fahmi, N., Nur, R., & Pitriani. (2022). Pemberian Makanan Tambahan Pada Balita Berisiko Stunting Di Desa Rerang Kecamatan Dampelas. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 1(2), 76–80. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v1i2.51>
- Jokhu, L. A., & Syaury, A. (2024). Determinants of concurrent wasting and stunting among children 6 to 23 mo in Indonesia. *Nutrition*, 122, 112390. <https://doi.org/10.1016/j.nut.2024.112390>
- Kairy, M., Fadel, H., Aleim, A., Gad, G., Youssef, F., Ibrahim, A., & SaadEldin, W. (2024). Immunological studies on the effects of toltrazuril and neem extract in broiler chickens suffering from coccidiosis. *Open Veterinary Journal*, 14((1) (Zagazig Veterinary Confer), 341. <https://doi.org/10.5455/OVJ.2024.v14.i1.31>
- Koerniawati, R. D., & Sartika, R. S. (2023). Peningkatan Pengetahuan tentang Stunting Kepada Ibu-Ibu Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Kampung Badengong, Pandeglang. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 2(1), 51–55. <https://www.journalmpci.com/index.php/jppmi/article/view/128>
- Miskiyah, Daimah, U., Rosdiana, Nurayuda, & Kamalia, R. (2025). Edukasi Terhadap Ibu Balita Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita di Posyandu Kelurahan Tungkal. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 222–229. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i2.494>
- Mpanau, D., Biromaru, K. S., Telur, S., Bersinar, T., & Mpanau, D. (2025). EFEKTIFITAS PENCEGAHAN STUNTING. 1(1), 61–67.
- Prasetyo, T. J., Sulistyanning, A. R., Widiyawati, I., & Khoiriani, I. N. (2025). Pelatihan Pengukuran Antropometri dan Edukasi Porsi Gizi Seimbang pada Kader Posyandu di Desa Lokus Stunting Sumbang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 4(1), 137–144. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v4i1.436>
- Rambey, H., & Ginting, J. C. (2025). Hubungan Dukungan Lintas Program dan Lintas Sektor dengan Capaian Program Gizi dalam Penanggulangan Stunting The Relationship Between Cross-Program and Cross-Sectoral Support and the Achievement of Nutrition Programs in Stunting Reduction. *Jurnal Kebidanan Kestra*, 7(2), 234–242.
- Rianda, S., Simanullang, A., Wahab, A., & Boy Chandra Siahaan, P. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Partisipasi Kegiatan Posyandu Balita Di Desa Kabupaten Deli Serdang. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 1433–1441.
- Siramaneerat, I., Astutik, E., Agushybana, F., Bhumkittipich, P., & Lamprom, W. (2024). Examining determinants of stunting in Urban and Rural Indonesian: a multilevel analysis using the population-based Indonesian family life survey (IFLS). *BMC Public Health*, 24(1), 1371. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18824-z>